

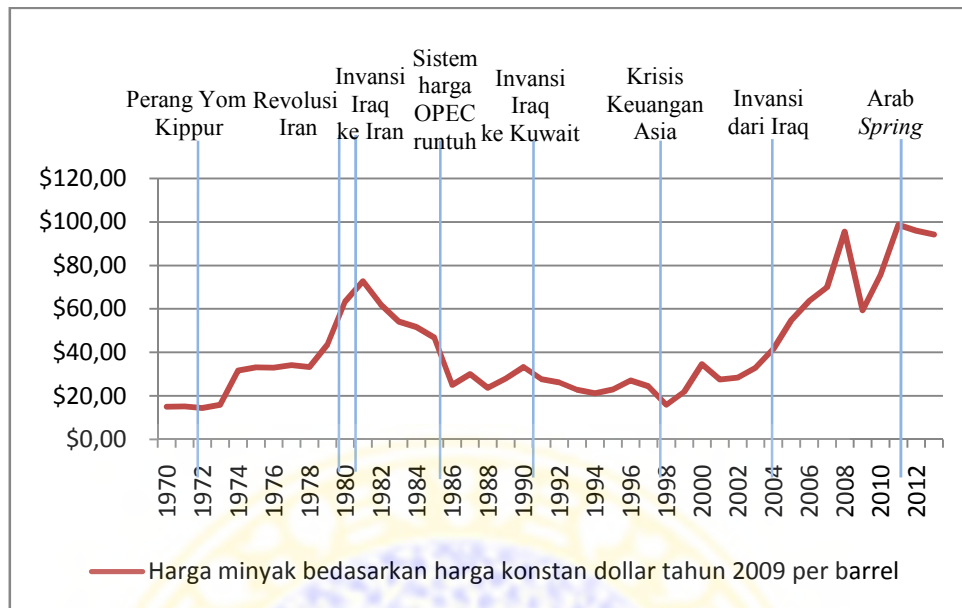
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada era globalisasi ini, berbagai macam komoditi telah diperdagangkan antarnegara dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negeri. Salah satu komoditas yang paling sering diperdagangkan di dunia adalah minyak. Minyak menjadi komoditas yang vital bagi setiap negara karena merupakan sumber energi di dalam negeri. Oleh karenanya, dampak perubahan harga minyak dunia seringkali dirasa sangat krusial bagi beberapa negara di dunia karena mempengaruhi perekonomiannya. Berument dan Ceylan (2005), menyatakan bahwa dampak perubahan harga minyak pada suatu negara bergantung pada struktur ekonomi negara tersebut dan apakah negara tersebut merupakan negara pengimpor atau pengekspor minyak. Ini artinya dampak yang terjadi akibat volatilitas harga minyak dunia sangat dipengaruhi oleh peran yang diambil oleh negara tersebut dalam pasar minyak dunia, serta pentingnya komoditi minyak tersebut bagi kelangsungan perekonomian negara tersebut.

Harga minyak dunia telah mengalami fluktuasi dengan frekuensi yang tinggi dalam kurun waktu tahun 1970 hingga tahun 2012 seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1. Perubahan harga minyak terjadi sepanjang waktu, namun guncangan harga minyak yang sangat besar terjadi sedikitnya lima kali dalam kurun waktu 30 tahun terakhir menyebabkan tidak stabilnya pasar energi dunia.



Sumber : [www-cta.ornl.gov/publications](http://www-cta.ornl.gov/publications)

### Gambar 1.1 Harga Minyak Dunia per barrel 1970-2012 dan Peristiwa yang Mempengaruhinya

Pertama, pada tahun 1973-1974 karena adanya perang *Yom Kippur* antara Israel melawan Mesir dan Suriah, harga minyak naik tajam dari \$15,77 menjadi \$31,62 per barrel. Kedua, pada tahun 1979-1980 terjadi revolusi Iran dan Invansi Iraq ke Iran secara beruntun, mengakibatkan harga minyak naik dari \$43,55 ke angka \$63,28 per barrel. Ketiga, invansi Iraq ke Kuwait pada tahun 1990-1991 mengakibatkan penurunan harga minyak dari \$33,26 ke \$27,61 per barrel. Selanjutnya, krisis keuangan Asia pada 1999-2000 menyebabkan harga minyak melonjak naik dari \$21,87 ke \$34,52 per barrel. Kelima, krisis keuangan global pada tahun 2008 harga minyak sangat tinggi mencapai \$95,48 per barrel namun jatuh pada tahun berikutnya sebesar \$59,29 per barrel (Cahsin: 2014). Darby (1981) yakin bahwa peningkatan harga minyak pada 1973-1984 adalah penyebab inflasi yang signifikan pada Amerika Serikat dan negara lainnya. Sebagian besar

guncangan harga minyak lebih lanjut menyebabkan resesi pada perekonomian di Amerika Serikat yang diikuti resesi pada negara-negara lain di dunia. Seperti menurut Hamilton (1983) yang menyatakan bahwa guncangan harga minyak merupakan faktor yang penting pada hampir seluruh resesi AS dari tahun 1949 sampai 1973.

Pada tahun 1970-2002, Indonesia merupakan salah satu negara utama pengekspor minyak di dunia bersama dengan negara-negara penghasil minyak lainnya seperti Saudi Arabia, Kuwait, dan Iran (Kilian dkk, 2009) sebagai negara pengeskor utama di dunia, perubahan harga minyak dunia memberikan efek yang langsung pada penerimaan negara dari pendapatan ekspor minyak. Di Kuwait, menurut Eltony, Al-Awadi (2001) kausalitas dimulai dari harga minyak dan penerimaan dari ekspor minyak berlanjut ke pembangunan ekonomi dan pengeluaran pemerintah pada saat itu, kemudian menuju ke variabel makroekonomi lainnya. Dizaji (2014) menunjukkan penerimaan dari minyak terhadap GDP memiliki hubungan yang searah dengan total pengeluaran pemerintah di Iran. Menurut pandangan ekonomi politik, pengenaan sanksi yang diberlakukan AS kepada Iran bertujuan untuk membatasi penerimaan minyak pemerintah Iran dari ekspor yang secara potensial dapat berpengaruh terhadap total pengeluaran pemerintah yang sangat penting untuk memajukan perekonomian Iran. Di Indonesia, Asmara dkk (2011) memberikan kesimpulan bahwa volatilitas harga minyak dunia memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja sektor industri dan makroekonomi Indonesia.

Ekspor minyak Indonesia dalam jumlah yang besar membuat penerimaan negara dari minyak memiliki peran yang berarti bagi anggaran pemerintah. Nilai ekspor minyak pada tahun 1970-2002 menyumbang sebesar 43% dari penerimaan pemerintah pusat dari penerimaan minyak (*oil revenues*) (Dartanto, 2013). Seperti halnya di Indonesia, di Iran penerimaan minyak merupakan sumber utama dari pembiayaan belanja pemerintah dan impor produk Iran sehingga, anggaran pemerintah Iran terutamanya dipengaruhi oleh *shock* negatif atau positif harga minyak.

Selain mengekspor minyak mentah, Indonesia juga mengimpor bahan bakar minyak (premium, solar) karena produksi di dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Namun, sejak tahun 2003 Indonesia sudah tidak lagi terhitung dalam daftar negara utama pengeksportir minyak dunia, sebab nilai impor bahan bakar minyak lebih besar daripada nilai eksportirnya. Rasio antara produksi minyak mentah dan konsumsi bahan bakar minyak juga terus menurun, dimulai dari 20,5% pada 1990 menjadi 12,8% pada 2000 dan terakhir sebesar 5,8% pada tahun 2011. Penurunan dalam produksi minyak setiap tahunnya sebesar 3% sementara secara keseluruhan konsumsi terhadap bahan bakar minyak meningkat sebesar 4% per tahun selama 15 tahun terakhir (OPEC, 2008; 2012), sehingga pemenuhan kebutuhan konsumsi minyak dalam negeri yang terus meningkat harus bergantung kepada impor. Hal ini jelas akan memberatkan nilai impor dalam neraca perdagangan.

Menghadapi hal tersebut, Indonesia sampai saat ini sedang bertahan terhadap tekanan fiskal dari penurunan penerimaan negara dari minyak (*oil revenues*) dan besarnya anggaran yang dikeluarkan untuk subsidi bahan bakar.

Hal ini dikarenakan harga bahan bakar di Indonesia tidak sesuai dengan harga pada mekanisme pasar yang ada, melainkan secara administratif harga bahan bakar minyak Indonesia ditentukan lebih rendah dari harga pasar internasional oleh pemerintah. Oleh karena itu, untuk mengatasi *gap* atau selisih antara harga minyak di pasar internasional dengan harga minyak di dalam negeri pemerintah harus mengeluarkan dana subsidi. Dana subsidi inilah yang nantinya akan meningkatkan pengeluaran pemerintah karena jumlahnya yang besar.

Pemerintah Indonesia secara tidak langsung telah mengeluarkan rata-rata 52,8% dari penerimaan minyak per tahunnya untuk subsidi bahan bakar minyak dalam kurun waktu 10 tahun seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa naik turunnya perubahan harga minyak akan diikuti dengan naik atau turunnya penerimaan minyak kemudian direspon pemerintah dengan menyesuaikan besarnya subsidi bbm. Seperti yang terlihat pada saat krisis finansial global tahun 2007 ke 2008, kenaikan harga minyak yang tajam dari \$72 ke \$97 diikuti dengan naiknya penerimaan minyak dari angka \$15,3 ke \$22,4 subsidi menyesuaikan naiknya harga minyak dari \$7,6 ke \$10,8. Tentunya, nilai subsidi bahan bakar minyak yang memiliki proporsi besar akan mempengaruhi total belanja pemerintah karena menyerap sebagian besar anggaran dari belanja pemerintah dan pada akhirnya mengakibatkan tekanan fiskal.

**Tabel 1.1 Pengeluaran Subsidi BBM Pemerintah Pusat dan Penerimaan Minyak Tahun 2000-2010 (milyar USD, harga konstan 2005)**

Penerimaan dan Pengeluaran	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
a)Penerimaan minyak (dengan pajak dan bukan pajak)	16,1	14,3	10,8	11	13,5	14,3	19,5	15,3	22,4	12,2	16
b) subsidi bbm	9,5	9,4	4,3	4,1	8,6	9,9	6,2	7,6	10,8	3,1	6,2
h) subsidi BBM dalam % dari total pendapatan minyak (b/a)	59,01	65,73	39,81	37,27	63,70	69,23	31,79	49,67	48,21	25,41	38,75
Catatan:											
harga minyak mentah (USD/barrel)	29	25	22	29	34	53	64	72	97	62	80
biaya lifting minyak (ribu barrel per hari)	1405	1273	1320	1092	1072	999	1000	899	931	944	954

Sumber : Dartanto (2013:122)

Kenaikan harga internasional minyak tidak hanya meningkatkan penerimaan minyak, namun juga meningkatkan pengeluaran. Dengan meningkatnya harga internasional, pemerintah akan menerima tambahan penerimaan bukan-pajak dari bagi hasil kontraktor swasta dengan pemerintah ditambah penerimaan pajak dari keuntungan industri minyak yang lebih tinggi, namun pengeluaran pemerintah juga akan meningkat dari subsidi energi dan transfer ke pemerintah daerah. Hal inilah yang menjadikan obyek yang penting untuk diteliti.

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan meneliti hubungan antara shock harga minyak dunia terhadap penerimaan pemerintah dari minyak dan total pengeluaran pemerintah, serta variabel lainnya yaitu penerimaan pemerintah, impor minyak, GDP riil dengan menggunakan metode *SVAR* (*Structural Vector Autoregressions*) di Indonesia. Sejauh ini, penelitian yang mengkaji hubungan antar variabel ini di Indonesia belum ada. Kajian sejenis pernah dilakukan untuk kasus Iran oleh Dijazi (2014). Salah satu kontribusi

penting dari penelitian ini adalah memisahkan *shock* harga minyak dunia sebagai variabel luar negeri (eksogen) yang mampu mempengaruhi variabel domestik dengan metode SVAR. Metode SVAR mampu memisahkan unsur non *recursive* (membatasi hubungan variabel berdasarkan persamaan struktural yang dibangun). Dalam model VAR yang umum, pembatasan ini tidak terjadi karena memiliki unsur *recursive* (kedua variabel saling mempengaruhi). Hal ini bertentangan dengan teori yang menunjukkan bahwa variabel domestik tidak mempengaruhi variabel luar negeri tapi justru variabel luar negeri yang mempengaruhi variabel domestik.

## 1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana *shock* harga minyak dunia berdampak terhadap penerimaan negara dari minyak (*oil revenues*), total pengeluaran pemerintah (*government total expenditure*), penerimaan negara, impor minyak, dan GDP riil di Indonesia?
2. Bagaimanakah kontribusi *shock* harga minyak dunia terhadap penerimaan negara dari minyak (*oil revenues*), total pengeluaran pemerintah (*government total expenditure*), penerimaan negara, impor minyak, dan GDP riil?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis dampak *shock* harga minyak dunia terhadap penerimaan negara dari minyak (*oil revenues*), total pengeluaran pemerintah (*government total expenditure*), penerimaan negara, impor minyak, dan GDP riil.
2. Menganalisis sejauh mana kontribusi *shock* harga minyak dunia terhadap penerimaan negara dari minyak (*oil revenues*), total pengeluaran pemerintah (*government total expenditure*), penerimaan negara, impor minyak, dan GDP riil.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

1. Dapat menganalisis sejauh mana pengaruh *shock* harga minyak dunia terhadap penerimaan negara dari minyak (*oil revenues*), total pengeluaran pemerintah (*government total expenditure*), penerimaan negara, impor minyak, dan GDP riil.
2. Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada pelaku ekonomi maupun pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut dengan adanya gambaran mengenai keterkaitan antara *shock* harga



minyak dunia terhadap penerimaan negara dari minyak (*oil revenues*), total pengeluaran pemerintah (*government total expenditure*), penerimaan negara, impor minyak, dan GDP riil.

### 1.4.3 Manfaat Kebijakan

1. Bagi pengambil kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan fiskal.
2. Bagi kalangan akademisi, memberikan informasi yang lebih dalam mengenai pengaruh *shock* harga minyak dunia terhadap penerimaan negara dari minyak (*oil revenues*), total pengeluaran pemerintah (*government total expenditure*), penerimaan negara, impor minyak, dan GDP riil.

### 1.5. Sistematika Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan yang diteliti. Secara garis besar dikemukakan uraian umum pembahasan dalam kerangka sebagai berikut :

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pengantar terhadap masalah yang akan dibahas dan diuraikan secara berurutan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian tentang landasan teori yang mendukung penelitian. Bab ini juga disertai penjelasan tentang penelitian sebelumnya, hipotesis, metode analisis, dan kerangka konseptual.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur penentuan sampel, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan hasil penelitian, dan memberikan saran-saran yang diperlukan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.